

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki posisi strategis di mata bangsa-bangsa lain dilihat dari berbagai aspek, termasuk bahasa dan budaya Indonesia. Dilihat dari aspek geografis, Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Australia, dan terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Oleh karena itu, Indonesia dapat menjadi persimpangan lalu lintas dunia, baik lalu lintas darat maupun udara. Indonesia sebagai titik persilangan kegiatan perekonomian dunia, antara perdagangan negara-negara industri dan negara-negara yang sedang berkembang. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Menurut data dari Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia (2013), bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur keempat terbesar di dunia, baik penutur di dalam negeri maupun luar negeri. Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menarik untuk dipelajari oleh bangsa asing.

BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing. BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek pembelajar BIPA adalah orang asing, bukan

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar, mungkin sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing dapat menguasai bahasa Indonesia atau mampu berbahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016, hlm 7).

Kusmiatun (2016, hlm 1) menyatakan visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarannya melalui pengajaran berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Selain itu, BIPA juga menjadi penguatan bagi identitas nasional. Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa Indonesia adalah salah satu lambang identitas Negara. BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia. Visi lainnya adalah BIPA akan menjadi dukungan bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global. Di dalam pengajaran BIPA budaya tidak terlepas. Keduanya, bahasa dan budaya, menjadi bagian yang erat dan saling mendukung sebagai sebuah program pengajaran.

Program pembelajarannya meliputi semua keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran BIPA tidak sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan pada penutur asli Indonesia (pribumi). Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, baik aspek internal maupun eksternal. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk pribumi diarahkan pada penanaman nasionalisme. Sementara itu, BIPA mengacu pada aspek keberfungsian bahasanya. Pembelajar BIPA biasanya dilakukan untuk menjembatani terkait tujuan tertentu. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan tujuan yang beragam. Pembelajar BIPA memiliki tujuan secara praktis dalam belajar BIPA, meskipun ada pula yang menggeluti bahasa Indonesia sebagai salah satu keilmuan. (Kusmiatun, 2016: hlm 2)

Aspek keterampilan berbahasa, adalah aspek dalam materi BIPA karena pada dasarnya pembelajaran BIPA mengarah pada penguasaan keterampilan berbahasa para pembelajarannya. Keterampilan berbahasa, mencakup empat

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan yang masing-masing mempunyai cakupan kebutuhan materi berbeda. Keterampilan mendengar atau menyimak merupakan sebuah ketampilan memahami bahasa lisan. Keterampilan ini bersifat reseptif. Dalam BIPA, keterampilan ini memberikan penguasaan akan pemahaman bahasa Indonesia yang dituturkan secara lisan. Menyimak mencakup materi menyimak bunyi bahasa Indonesia dalam konteks dialog ataupun monolog, dalam jenis simakan intensif ataupun ekstensif. Pada tingkat dasar kebutuhan simakan adalah pada menyimak ekstensif, hal yang umum, dan secara khusus lagi pada jenis simakan sosial, yakni menyimak interaksi sosial. Keterampilan ini sangat erat dengan keterampilan berbicara sehingga secara materi pembelajaran berbicara dan menyimak saling berhubungan. (Kusmiatun, 2016: hlm 67). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: hlm 38) menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Selain itu, pendapat ini diperkuat oleh Nord (1980: 17) yang menyatakan beberapa orang sekarang percaya bahwa belajar bahasa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar bahasa sedang membangun peta makna di dalam pikiran. Orang-orang ini percaya bahwa berbicara mungkin menunjukkan bahwa bahasa itu dipelajari, namun mereka tidak percaya bahwa latihan dalam berbicara adalah cara terbaik untuk membangun peta "kognitif" ini di dalam pikiran. Untuk melakukan ini, mereka merasa, metode terbaik adalah berlatih mendengarkan dengan bermakna.

Harwood (2010) menyatakan bahwa materi ajar adalah teks dan tugas-tugas belajar yang disajikan kepada peserta didik baik berbasis kertas, audio, atau visual. Hal ini sejalan dengan Sanjaya yang menyatakan bahwa materi ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi. Materi ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Peneliti telah melakukan analisis lima buku ajar BIPA tingkat

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dasar dari lembaga pemerintah, lembaga kursus, dan buku ajar yang berasal dari luar negeri. Buku ajar tersebut berasal dari PPSDK (Badan Bahasa, Kemendikbud), Balai Bahasa UPI, Lembaga BIPA Universitas Indonesia, BIPA Dahsyat, dan buku bahan ajar BIPA terbitan Singapura. Dari hasil analisis lima buku ajar terdapat dua buku ajar yang difokuskan pada buku ajar menyimak yaitu dari UI dan BIPA Dahsyat. Semua buku ajar sesuai dengan kurikulum CEFR untuk pembelajar bahasa Indonesia tingkat dasar. Setiap buku ajar memiliki tema yang berbeda dalam mengembangkan materi ajar untuk tingkat dasar, namun sesuai dengan standar kompetensi untuk mencapai tujuan umum. Dari lima buku ajar, buku yang dilengkapi dengan media audio yaitu berjumlah dua buah dan satu buku dilengkapi dengan media audiovisual.

Secara umum, lima buku ajar yang dianalisis banyak menggunakan bentuk percakapan dialog dan monolog. Dua buku ajar banyak menggunakan monolog panjang dan terdapat kosa kata sulit untuk pembelajar tingkat dasar. Media audio yang digunakan dalam buku ajar menggunakan tempo berbicara yang cukup lambat. Ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam formal. Menurut peneliti, keorisinilan percakapan orang Indonesia di dalam audio kurang dimunculkan. Selain itu, terdapat satu buku ajar yang dilengkapi dengan media audiovisual, namun dalam bentuk animasi. Penyajian video pada buku ajar dalam bentuk animasi kurang mewakili keberagaman suku bangsa di Indonesia karena tokoh yang ditampilkan disesuaikan dengan tampilan dalam buku ajar.

Peneliti melakukan wawancara terkait bahan ajar menyimak kepada pengajar BIPA di salah satu lembaga kursus universitas. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu belum terdapatnya buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar sehingga harus mencari atau membuat dari buku ajar yang lain. Hambatan yang didapatkan selama proses pembelajaran yaitu kekeliruan penafsiran kata yang diperdengarkan, jika berupa teks maka akan ada kekeliruan penafsiran pelafalan, selain itu tempo dalam audio lebih pelan dibandingkan tempo ketika berbicara saat pembelajaran, ketika bentuk audio

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa lagu akan muncul kosa kata asing atau teks yang dinyanyikan kurang jelas akibat melodi dalam lagu selain itu pelafalan kurang jelas. Kemampuan pembelajaran tingkat dasar yaitu dapat melengkapi teks yang rumpang, menemukan informasi penting dari simakan.

Bahan ajar yang digunakan untuk tingkat dasar harus berupa audio, bentuk dari simakan dapat berupa monolog, dialog, dan lagu. Buku ajar yang terdapat di lembaga tidak dapat digunakan seutuhnya dikarenakan tidak semua audio dapat digunakan karena terlalu kompleks atau kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa. Kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu memeperdengarkan simakan, siswa dipersilakan untuk melakukan dialog kemudian melaporkan hasil dialog, tahap akhir yaitu mengonfirmasi kepada pasangannya apakah jawaban benar atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusmiatun (2016: hlm 67) yang menyatakan bahwa pada tingkat dasar kebutuhan simakan pada menyimak estensif. Selingan yang dapat diberikan sebagai materi adalah simakan estetis yang dimaksudkan untuk hiburan, seperti menyimak lagu dan film pendek. Selain itu, menurut Nunan (1998) bahwa lebih dari 50 persen waktu yang digunakan siswa dalam berbahasa asing akan dikhususkan untuk mendengarkan.

Kemampuan keterampilan menyimak pada pembelajar BIPA tingkat dasar di Balai Bahasa UPI sangat rendah. Data ini didapatkan dari hasil pembelajaran menyimak. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu menyimak simakan berbentuk lagu. Evaluasi yang digunakan yaitu melengkapi lagu dari hasil simakan. Hasil yang didapatkan tidak ada pembelajar yang dapat melengkapi lagu dengan benar. Hasil maksimal yang didapatkan yaitu 10% pembelajar melengkapi 40% dari lirik lagu dengan benar, 50% pembelajar tidak dapat melengkapi lirik lagu dengan benar, dan 40% pembelajar tidak mengisi lirik yang rumpang dari hasil simakan. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran khusus dalam keterampilan menyimak. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2006: hlm 2) yaitu salah satu gagasan yang sangat penting untuk pengajaran menyimak adalah bahwa pembelajaran

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyimak harus menggunakan pengetahuan sebelumnya siswa untuk meningkatkan pemahaman mendengar.

Selain itu, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan pembelajar mengenai buku ajar menyimak dengan cara menyebarkan angket analisis kebutuhan pembelajar. Hasil yang didapatkan yaitu semua pembelajar sudah mempelajari bahasa Indonesia kurang dari satu tahun. Semua pembelajar menyukai pembelajaran di kelas secara berpasangan dan di dalam kelompok kecil. Rata-rata pembelajar menghabiskan waktu belajar menyimak di dalam kelas dan di luar kelas. Metode pembelajaran menyimak yang mereka gunakan yaitu dengan mengingat, memecahkan masalah, mendapatkan informasi dari diri sendiri, membaca, menyalin tulisan guru, membaca dan menulis di dalam buku, dan mengulang apa yang didengar. Menurut pembelajar guru sudah menggunakan materi ajar dengan kreatif namun materi ajar masih belum memenuhi kebutuhan pembelajar. Informasi yang mudah dimengerti oleh pelajar yaitu informasi yang singkat, terdapat tahapan-tahapan, disertai gambar dan tulisan. Pembelajar menyukai pengisi suara dalam simakan yaitu laki-laki dan perempuan dewasa. Semua pembelajar lebih menyukai media simakan berbentuk audiovisual dibandingkan audio. Waktu yang diperlukan pembelajar untuk menyimak yaitu 7-10 menit. Pembelajar menyukai menyimak dari internet dan televisi. Selain itu, pembelajar membutuhkan simakan dalam bentuk video yang menarik, mudah dimengerti, dan penuh dengan warna.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dari segi keilmuan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang pertama oleh Setyaningrum (2011) yang berjudul “Pengembangan Materi Menyimak dengan Media Audiovisual Level Advanced Berbasis Interkultural Untuk Pembelajar BIPA”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa media audiovisual. Hasil penelitiannya adalah (1) mendeskripsikan mengenai kajian produk yang telah dibuat meliputi topik, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, serta materi dan latihan. (2)

**Nais Ambarsari, 2018**

*PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendeskripsikan mengenai implikasi pengembangan produk yang dimanfaatkan dengan pembelajaran menyimak untuk pembelajar BIPA level advanced. Penelitian yang kedua oleh Prasetyo (2012) yang berjudul “Pemanfaatan Media Adobe Captivate 5.5 Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pengajaran Menyimak Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar di Wisma Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa multimedia Adobe Captivate 5.5. Hasil penelitiannya (1) mendeskripsikan mengenai kajian produk yang telah dibuat yaitu kajian produk media interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pembelajar asing tingkat dasar. (2) mendeskripsikan mengenai implikasi pengembangan media pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini berjudul *Dictogloss as an Interactive Method of Teaching Listening Comprehension to L2 Learners* ini menjelaskan bagaimana metode dictogloss dan pembelajaran kooperatif dapat dikombinasikan untuk mempromosikan pengembangan kemampuan mendengar dan berbicara dari pelajar bahasa kedua. Selanjutnya, penelitian *Listening as a Method of Learning a Foreign Language at the Non-Language Faculty of the University* ini menjelaskan pentingnya masalah memperbaiki pengajaran menyimak di fakultas non-bahasa Rusia. Di dalam penelitian ini dijabarkan mengenai kesulitan proses menyimak, esensi dan karakteristik utama dari proses menyimak, dan kriteria tinggi proses menyimak di sekolah menengah non-bahasa. Penelitian lainnya yaitu *Shadowing: Who benefits and how? Uncovering a booming EFL teaching technique for listening comprehension* ini menjelaskan tentang bagaimana membuktikan penelitian sebelumnya mengenai metode bayangan merupakan metode efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi pendapat dengan memeriksa kembali apakah metode bayangan meningkatkan persepsi fonem peserta didik dan pemahaman menyimak.

**Nais Ambarsari, 2018**

**PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang bahwa diperlukannya penelitian mengujicobakan metode pelatihan untuk meningkatkan keterampilan menyimak di pembelajaran BIPA tingkat dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah model pelatihan *the discrete-item approach* memengaruhi hasil keterampilan menyimak atau tidak yang Secara lengkap peneliti memberikan judul “Model Pelatihan *The Discrete-Item Approach* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pembelajar BIPA Tingkat Dasar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran BIPA tingkat dasar?
- 2) Bagaimana kemampuan menyimak pemelajar BIPA tingkat dasar?
- 3) Bagaimana proses pelatihan menyimak pemelajar BIPA tingkat dasar setelah menggunakan model *the discrete-item approach*?
- 4) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pelatihan sebelum dan sesudah menggunakan model *the discrete-item approach* pada keterampilan menyimak untuk pemelajar BIPA tingkat dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan profil pembelajaran keterampilan menyimak tingkat dasar;
- 2) mengetahui kemampuan menyimak pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing tingkat dasar;
- 3) mendeskripsikan proses pelatihan BIPA tingkat dasar setelah menggunakan model *the discrete-item approach*;
- 4) menjelaskan perbedaan yang signifikan dari hasil pelatihan sebelum dan sesudah menggunakan model *the discrete-item approach* pada keterampilan menyimak untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.

Nais Ambarsari, 2018

PENERAPAN MODEL THE DISCRETE-ITEM APPROACH DALAM PELATIHAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian dalam bidang BIPA masih memiliki banyak ruang untuk diteliti, salah satunya adalah penelitian mengenai keterampilan menyimak. Secara teoretis, manfaat yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah dapat menambah referensi penelitian dalam bidang BIPA, khususnya teori fonologi BIPA berdasarkan tipologi bahasa pertama. Selain itu, peneliti telah menemukan bahwa pemelajar lebih baik difokuskan ke dalam materi yang tidak ada dalam bahasa pertama mereka. Contohnya pada fonologi yang tidak terdapat di dalam bahasa pertama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memfasilitasi pembelajar BIPA meningkatkan hasil kemampuan keterampilan menyimak. Selain itu, untuk para pengajar khususnya ajarkanlah materi-materi yang tidak terdapat di bahasa pertama pemelajar sehingga akan memudahkan pemelajar untuk mempelajari materi-materi tersebut.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini komponen yang terdapat dalam tiap-tiap bagiannya.

1. Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi mengenai halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, bagian ini terdiri atas Bab 1 Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.
3. Di dalam Bab I Pendahuluan, terdapat informasi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
4. Di dalam Bab II Kajian Teoretis, informasi yang dimuat meliputi hakikat menyimak, hakikat BIPA dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, strategi untuk pelatihan, dan hakikat bahan ajar.
5. Di dalam Bab III Metode Penelitian, informasi yang dimuat meliputi pengertian metode penelitian, prosedur penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian, dan sumber data.
6. Di dalam Bab IV Temuan dan Pembahasan, informasi yang dimuat meliputi deskripsi profil pembelajaran menyimak, deskripsi data secara kualitatif, deskripsi hasil observasi, deskripsi data penelitian secara kuantitatif, analisis data nilai pascates menyimak tulis dan nilai pascates menyimak lisan, dan pembahasan hasil penelitian.
7. Di dalam Bab V Penutup terdapat simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.
8. Bagian akhir, bagian ini terdiri atas informasi mengenai daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran-lampiran.